

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya. Berikut uraian beberapa penelitian terdahulu bersama persamaan dan perbedaan yang telah mendukung penelitian ini:

##### a. Evi Dwi Agustin (2011)

Evi Dwi Agustin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Terhadap Resiko Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap Car Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*” adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode triwulan I tahun 2005 sampai dengan triwulan IV tahun 2010.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dengan sampel terpilih Bank Central Asia, Bank Cimb Niaga, Bank Danamon, Bank Sinarmas, dan Bank UOB Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *Purposive Sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan triwulanan mulai triwulan I tahun 2005 sampai triwulan IV tahun 2010. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Dari

penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, APB, BPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public* periode triwulan I 2005 – triwulan IV 2010.
2. Variabel LDR, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public*.
3. Variabel NPL, APYD, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go Public*.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Variabel FBIR dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang *Go public*.
6. Diantara kesembilan variabel bebas (LDR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah ROA.

**b. Arde Prayoga (2015)**

Arde Prayoga melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR,

LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan sampel terpilih Bank Ekonomi Raharja, Bank Keb Hana Indonesia, Bank ICBC Indonesia, Bank Mayapada Internasional, Bank Mestika Dharma. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *Purposive Sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan triwulanan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014.
2. Variabel LDR, IRR, dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap Bank Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Bank Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel IPR, LAR, PDN, FBIR, ROA, dan ROE secara parsial mempunyai Pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pada Bank Swasta Nasional

devisa.

6. Diantara kesebelas variabel bebas (LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM ) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah IRR.

**c. Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)**

Hadi Susilo Dwi Cahyono melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*” adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dengan sampel terpilih Bank Internasional Indonesia, Bank Permata, dan Pan Indonesia Bank. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *Purposive Sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan triwulanan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan II tahun 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

2. Variabel LDR, IRR, dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
3. Variabel IPR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
5. Variabel NPL, BOPO, FBIR, dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah APB.

Diantara kesepuluh variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah APB.

Berdasarkan penjelasan serta pembahasan yang dilakukan pada penelitian terdahulutersebut, maka untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan dan persamaan antara keempat penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang akan dijelaskan pada tabel 2.1.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Permodalan Bank**

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011: 137-138), dana bank adalah semua hutang dan modal yang tercatat pada neraca bank sisi pasiva

yang dapat dipergunakan sebagai modal operasional bank dalam rangka kegiatan penyaluran atau penempatan dana. Kegiatan penyaluran atau penempatan dana tersebut dapat berupa pemberian kredit kepada masyarakat, pembelian surat-surat berharga dalam rangka memperkuat likuiditas bank, penyertaan kebadan usaha lain maupun alat-alat likuid.

Menurut Kasmir (2012: 298-300). Dalam prakteknya modal terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Komponen dari modal bank dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

**a. Modal Inti Terdiri Dari:**

1. Modal disetor

Merupakan modal yang disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Agio saham

Merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

3. Modal sumbangan

Merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal donasi dari luar negeri.

4. Cadangan umum

Merupakan cadangan yang di peroleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan RUPS.

5. Cadangan tujuan

Merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah diisikan untuk tujuan tertentu dan mendapat persetujuan RUPS.

6. Laba ditahan

Merupakan saldo laba bersih setelah diperjitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.

7. Laba tahun lalu

Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

8. Rugi tahun lalu

Merupakan kerugian yang telah diderita tahun lalu.

9. Laba tahun berjalan

Merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.

10. Rugi tahun berjalan

Merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

**b. Modal pelengkap terdiri dari:**

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

2. Penyisihan penghapusan aktiva produktif

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebankan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin

**TABEL 2.1**  
**PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN PERDAHULU DENGAN**  
**PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Evi Dwi Agustin (2011)	Arde Prayoga (2015)	Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)	Penelitian Sekarang
Variabel Tergantung	<b>CAR</b>			
Variabel Bebas	LDR, APB, BPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA	LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE, NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, ROE	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, NIM
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional non Devisa
Periode	Triwulan I 2005–Triwulan IV 2010	Triwulan I 2010–Triwulan IV 2014	Triwulan I 2010–Triwulan II 2012	Triwulan I 2011–Triwulan IV 2015
Teknik Pengambilan Sample	Purposive Sampling			
Jenis Data	Sekunder			
Teknik Pengumpulan Data	Dokumentasi			
Teknik Analisis Data	Uji F dan Uji t Regresi Linier Berganda			

*Sumber: Evi Dwi Agustin (2011), Arde Prayoga (2015), Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015)*



timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (1,25% dari ATMR).

### 3. Modal pinjaman

Merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal. (maksimum 50% dari modal inti)

### 4. Pinjaman subordinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberian pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

## 2.2.2 Fungsi Modal

Menurut I Wayan Sudirman (2013 : 92-93), fungsi modal bagi bank adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi keperluan operasional bank
2. Memenuhi aturan yang ditetapkan oleh otoritas atau bank sentral
3. Melindungi dan menyerap kerugian
4. Meningkatkan kemampuan bank dalam bersaing

Menurut Kasmir (2012 : 322) solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank mencari sumber dana untuk membiayai semua kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk dapat melihat kekayaan bank serta untuk melihat adanya efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011, untuk mengukur kinerja solvabilitas bank, rasio yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Beberapa rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas

adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012: 322-325):

**a. Primary Ratio (PR)**

*Primary Ratio* (PR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki oleh bank sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Dalam mengukur PR dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

**b. Risk Assets Ratio (RAR)**

*Risk Assets Ratio* (RAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*. Dalam mengukur RAR dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$RAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aset} - \text{Kas} - \text{Surat Berharga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

**c. Secondary Risk Ratio (SRR)**

SRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Dalam mengukur SRR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SRR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Secondary Risk Asets}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

**d. Capital Ratio**

*Capital Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Dalam mengukur *Capital Ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Modal Bank} + \text{Cadangan Kerugian Pinjaman}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots (4)$$

Pendapat dari kasmir tersebut didukung oleh (Veithzal Rivai, dkk, 2013:472) yang juga mengatakan bahwa *Primary Ratio* (PR), *Risk Assets Ratio* (RAR), *Secondary Risk Ratio* (SRR) dan *Capital Ratio* (CR) dapat mengukur permodalan bank. Namun Veithzal Rivai menambahkan variabel lain yang juga dapat digunakan untuk mengukur permodalan bank yaitu:

**e. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* rasio kinerja untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots (5)$$

Keterangan:

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM), ATMR yang digunakan terdiri dari:

- a. ATMR untuk risiko kredit
- b. ATMR untuk risiko operasional
- c. ATMR untuk risiko pasar

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

### 2.2.3 Kinerja Keuangan Bank

Analisis kinerja keuangan bank dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan secara periodik karena menggambarkan kinerja bank dalam suatu periode (Kasmir, 2012: 310). Dalam laporan keuangan akan terbaca

kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut menurut Kasmir (2012 :281):

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja manajemen dalam menjalankan tugas, apakah manajemen telah berhasil dan mencapai target yang diinginkan. laporan keuangan dapat dibaca, sehingga akan lebih berarti, maka perlu dilakukan analisis dan pengukuran kinerja terlebih dahulu. Analisis yang digunakan adalah rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas

Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas.

### 2.2.3.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Veithzal Rivai, dkk, 2013:482). likuiditas bank dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 315-319):

#### a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dapat diartikan, bank mampu dalam membayar kembali penarikan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Untuk mengukur likuiditas suatu bank digunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank)

#### b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. Rasio IPR dapat

dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Total Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah
- d. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

**c. Cash Ratio (CR)**

CR adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rasio CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat - alat likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

Komponen yang termasuk ke dalam alat-alat likuid terdiri atas:

- a. Kas
- b. Giro pada Bank Indonesia
- c. Giro pada bank lain
- d. Surat berharga

**d. Loan to Asset Ratio (LAR)**

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio LAR dapat

dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
- b. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktivanya.
- c. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin besar.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

### 2.2.3.2 Kualitas Aktiva

kualitas aktiva menunjukan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank sebagai akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada porftolio yang berbeda.(Mudrajad Kuncoro Suharjono, 2011 : 519). Kualitas aktiva bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut, (Taswan, 2010:164-167):

#### a. *Non Performing Loan*(NPL)

NPL adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang. NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan total kredit yang diberikan bank, karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. kredit merupakan dana yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.
- c. Kredit bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan angka dihitung per posisi ( tidak disetahunkan)

Sedangkan pihak tidak terkait dengan bank yaitu pihak lain diluar pihak terkait

**b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

APB merupakan aktiva produktif yang kurang lancar, diragukan dan Macet. Semakin tinggi rasio maka semakin besar jumlah aktiva produktif bermasalah yang dimiliki oleh bank, sehingga bank harus mengeluarkan biaya pencadangan yang berfungsi untuk menutupi semua kerugian sebagai akibat dari aktiva produktif bermasalah.. Rasio APB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- a. Komponen aktiva produktif bermasalah terdiri dari total aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Komponen aktiva produktif terdiri dari penempatan pada bank lain, tagihanspot dan derivatif, surat berharga, repo, tagihan atas surat berharga



yang dibeli dengan janji dijual kembali (*Reserve Repo*), tagihan akseptasi, kredit yang diberikan, penertaan, peyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi, dan aset yang diambil alih.

### c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP adalah rasio untuk mengukur tingkat kecukupan pemenuhan PPAP, yaitu hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar presentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. Rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ Yang Telah Dibentuk}}{PPAP \text{ Yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk: PPAP yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk : total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB).

### 2.2.3.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas terhadap risiko pasar adalah penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mencover akibat yang menimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, dkk 2012 : 485). Rasio umum digunakan dalam melakukan analisis rasio sensitivitas terhadap pasar

adalah sebagai berikut, (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011:274-275):

**a. *Interest Rate Risk (IRR)***

IRR adalah suatu risiko yang timbul akibat berubahnya suku bunga. Untuk menghadapi perubahan tingkat suku bunga, bank dituntut kemampuannya dalam merespon serta meng-*cover* perubahan tingkat suku bunga di pasar sebagai akibat dari perubahan harga instrumen keuangan dari posisi *trading book* atau akibat perubahan nilai ekonomis dari posisi *banking book*. *Interest rate risk (IRR)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

a. Komponen *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* dalam hal ini adalah:

1. Sertifikat Bank Indonesia
2. Giro pada bank lain
3. Penempatan pada bank lain
4. Surat berharga yang dimiliki
5. Kredit yang diberikan
6. Obligasi pemerintah
7. Penyertaan

b. Komponen *Interest Rate Sensitive Liability (IRSL)* dalam hal ini adalah:

1. Giro
2. Tabungan
3. Deposito
4. Sertifikat deposito
5. Simpanan dari bank lain
6. Pinjaman yang diterima

### b. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN adalah perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi modal. Rasio PDN dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + Selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\%..(14)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Valas: giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva Valas: giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet*: tagihan dan kewajiban komitmen kontigensi (Valas).
- d. Modal (yang dibutuhkan dalam perhitungan PDN adalah ekuitas).
- e. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan.
- f. Pendapatan komprehensif lainnya.
- g. Saldo laba rugi.

Dalam penelitian ini, rasio sensitifitas pasar yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

#### 2.2.3.4 Efisiensi Bank

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2012:311). Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan menghasilkan pendapatan

operasional. Untuk mengukur rasio efisiensi bank dapat menggunakan rumus sebagai berikut, (Kasmir, 2012 : 332-333):

**a. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)***

LMR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rasio LMR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LMR = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

**b. *Asset Utilization(AU)***

AU merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income* (Kasmir, 2012:333). Rasio AU dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Non Operasional}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Pendapat dari Kasmir tersebut didukung oleh (Veithzal Rivai, dkk, 2013:482) yang juga mengatakan bahwa *Leverage Multiplier Ratio (LMR)* dan *Asset Utilization (AU)* dapat digunakan untuk efisiensi bank. Namun Veithzal menambahkan variabel lain yang juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank, yaitu:

**c. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)***

Rasio ini merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO dapat dirumuskan

sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

- a. Beban Operasional terdiri dari: beban bunga, dan beban operasional selain bunga.
- b. pendapatan operasional terdiri dari: pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga.

**d. *Fee Based Income Ratio (FBIR)***

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman yaitu:

1. Biaya administrasi, merupakan biaya yang dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu, seperti biaya administrasi simpanan kredit, dan biaya administrasi lainnya.
2. Biaya kirim, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer).
3. Biaya tagih, merupakan biaya yang dikenakan untuk menagih dokumen-dokumen milik nasabah, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.
4. Biaya provisi dan komisi, merupakan biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan.
5. Biaya sewa, merupakan biaya yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *safe deposit box*.

6. Biaya iuran, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pelayanan *back card* atau kartu kredit dan pembayaran iuran ini dikenakan pertahun.
7. Biaya lainnya.

Rasio FBIR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%. \quad (18)$$

Keterangan:

1. Pendapatan operasional selain bunga: pendapatn yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, deviden, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi *spot* dan *derivatif*, pendapatan lainnya.

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima yang terdiri dari: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya. Dalam penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

### 2.2.3.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengatur kemampuan bank dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu (Kasmir,2012:345).

Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank sebagai berikut, (Veithzal Rivai, 2013:480-481):

#### a. *Return On Asset* (ROA)

ROA merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari

pengolahan aset yang dimiliki. Untuk mengukur ROA dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Komponen yang termasuk dalam laba sebelum pajak yaitu:

- a. Laba yang dihitung dari laba bersih, dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

**b. Return On Equity (ROE)**

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income (Kasmir, 2012:328).

Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

**c. Net Interest Margin (NIM)**

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Rasio NIM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan Bunga – Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% (21)$$

Keterangan:

Pendapatan bunga bersih dapat diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

- a. Komponen aktiva produktif terdiri dari giro pada Bank Indonesia, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain pada pihak ketiga, serta komitmen dan kontijensi pada pihak ketiga.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM)

#### **2.2.4 Pengaruh Antar Variabel**

Dalam sub bahasan ini akan dibahas tentang hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan yaitu antara lain LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM. Berikut penjelasan lengkapnya:

##### **1. Pengaruh LDR dan IPR terhadap CAR**

###### **a. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)**

Pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal tersebut dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arde Prayoga (2015) secara empiris membuktikan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

###### **b. *Investing Policy Ratio*(IPR)**

Pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan total surat-surat berharga dengan persentase



lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) secara empiris membuktikan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

## **2. Pengaruh NPL dan APB terhadap CAR**

### **a. *Non Performing Loan (NPL)***

Pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena, apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total kredit, sehingga terjadi kenaikan biaya bunga lebih besar dari pada kenaikan pendapatan bunga. Akibatnya laba menurun, sehingga modal bank menurun, dan CAR pun menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Evi Dwi Agustin (2011) secara empiris membuktikan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

### **b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)**

Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan total aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi adanya peningkatan biaya yang digunakan untuk pencadangan penghapusan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar daripada pendapatan bunga. Sehingga laba bank menurun, modal bank menurun,

dan CAR juga menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono (2015) secara empiris membuktikan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

### **3. Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap CAR**

Pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, berarti IRSA telah terjadi peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL. Dalam kondisi tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka pendapatan bunga mengalami kenaikan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga cenderung menurun maka pendapatan bunga mengalami penurunan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arde Prayoga (2015) secara empiris membuktikan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

### **4. Pengaruh BOPO dan FBIR terhadap CAR**

#### **a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal tersebut dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arde Prayoga (2015) secara

empiris membuktikan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Evi Dwi Agustin (2011) secara empiris membuktikan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

**b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)***

Pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal tersebut dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan Evi Dwi Agustin (2011) secara empiris membuktikan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

**5. Pengaruh ROA dan NIM terhadap CAR**

**a. *Return On Asset (ROA)***

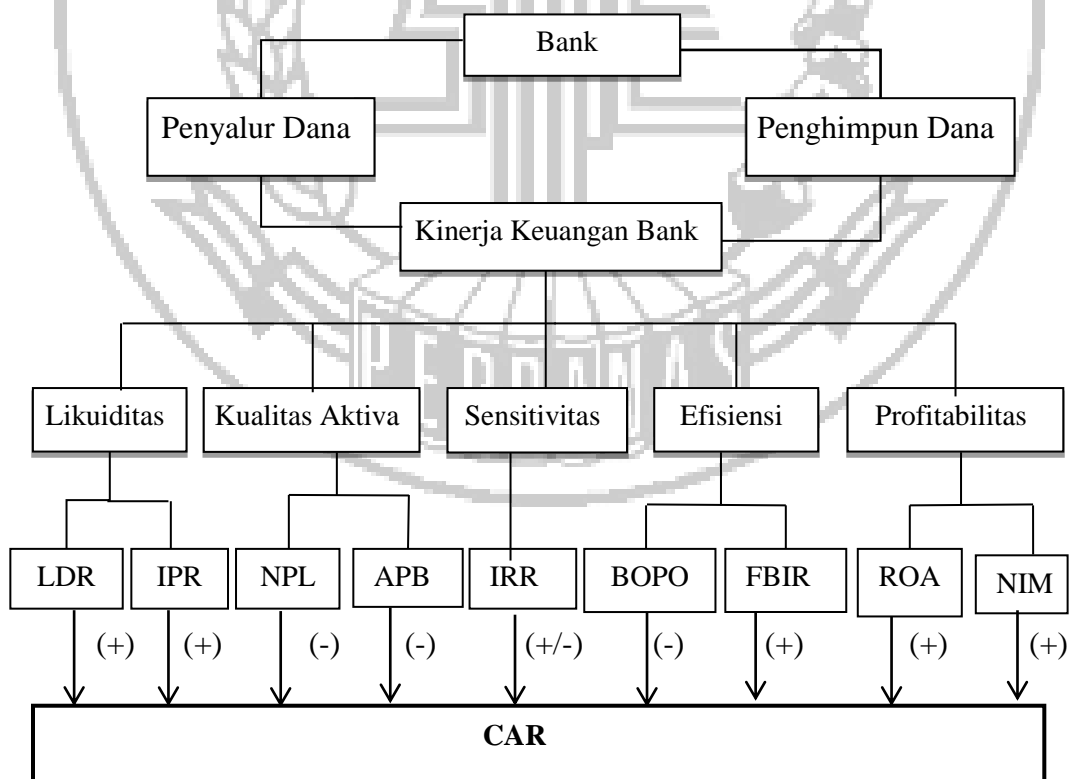
Pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif. Hal tersebut dapat terjadi apabila ROA meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset. Akibatnya modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan Evi Dwi Agustin (2011) secara empiris membuktikan bahwa ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

**b. *Net Interest Margin (NIM)***

Pengaruh NIM memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal tersebut dapat terjadi apabila NIM meningkat, berarti terjadi kenaikan pendapatan bunga bersih. Akibatnya, total pendapatan meningkat, sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR juga akan meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Arde Prayoga (2015) secara empiris membuktikan bahwa NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variabel diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Bedasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta non Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta non Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta non Devisa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta non Devisa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta non Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta non Devisa.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta non Devisa.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta non Devisa.
9. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta non Devisa.

10. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta non Devisa.

